

**STUDI SEMIOTIKA INTERIOR RUANG TAMU  
RUMAH TINGGAL KIAI DI YOGYAKARTA**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1598/H/15/06	
KLAS		
TERIMA	18-01-06	TTD.



**SKRIPSI**

Oleh:

**LAKSMI SAVITRI**



**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR  
JURUSAN DESAIN  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

**STUDI SEMIOTIKA INTERIOR RUANG TAMU  
RUMAH TINGGAL KIAI DI YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

LAKSMI SAVITRI  
991. 1049. 023

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana S-1 dalam bidang Desain Interior  
2005

Tugas akhir Skripsi berjudul:

**STUDI SEMIOTIKA INTERIOR RUANG TAMU RUMAH TINGGAL KIAI  
DI YOGYAKARTA**, diajukan oleh Laksmi Savitri, NIM 9911049023, Program  
Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 26 Juli 2005.

**Pembimbing I/Anggota**



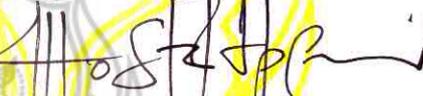
Dra. C. Choestati Adm.  
NIP. 130354421

**Pembimbing II/Anggota**



Artbanu Wishnu Aji, S.Sn.  
NIP. 132300027

**Cognate/Anggota**



M. Sholahuddin, S.Sn.  
NIP. 132230378

**Ketua P. S. Desain Interior/Anggota**



Drs. Hartoto Indra S., M.Sn.  
NIP. 131908825

**Ketua Jurusan/Anggota**



Drs. A. Hendro Purwoko  
NIP. 131284654

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Seni Rupa**

**Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



Drs. Sukarman  
NIP. 130521245

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur kepada Allah SWT yang atas ijin dan limpahan rahmat-Nya, akhirnya tugas akhir karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa semua ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak.

Terima kasih yang tulus penulis ucapkan atas dukungan tak terkira kepada:

- Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Bapak Drs. Sukarman.
- Ketua Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Bapak Drs. A. Hendro Purwoko.
- Ketua Program Studi Desain Interior, Bapak Drs. Hartoto Indra S., MS.
- Pembimbing I, Ibu C. Choestati Adm., dan pembimbing II, Mas Artbanu Wisnu Aji, SSn, atas waktu, kesabaran dan ‘pencerahan’ yang diberikan tanpa pamrih.
- Keluarga Kiai Salimi Mamba Ul Ulum, Keluarga Zainal Arifin Thoha, dan Keluarga Kiai Umar Budi Hargo yang telah banyak membantu serta kesempatan yang diberikan kepada penulis.
- Om Harsono (Alm) beserta keluarga di Bekasi Jakarta, Papa Mama, kakak-kakakku dan adik-adikku, terima kasih atas dukungan moril dan perhatian yang tulus dan tiada henti.

- Aditya 'Agung' Prakasa..semiotika visualnya jadi penolong di saat yang tepat...terima kasih untuk semuanya...
- Mas Muhammad Hamdi, terima kasih atas waktu, dukungan, perhatian dan cintanya.
- Teman-teman DUE LIKE Rini, Ismei, Sukardi dan Fatur, aku senang melewati ini semua bersama-sama dan membuat kita dekat...tim yang hebat...
- Reno, Nia, Mita, dan Andri...kalian baik sekali, Alhamdulillah Allah memberi kemudahan buat aku bertemu dengan kalian....hanya Allah yang mampu membalas semua kebaikan kalian...
- Teman-teman angkatan '99...semangat buat TA-nya, cepat menyusul ya....
- Mas Alfred, Mas Wawan terima kasih untuk buku-buku semiotikanya.
- Budi dan Billy atas komputer dan *printernya*.....
- Seluruh staff pengajar Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberi pengalaman hidup dan membuka mata hati akan ilmu yang bermanfaat.
- Mas Gun dan Pak Sardi atas dukungan dan bantuannya selama ini...

Penulis menyadari bahwa penggarapan tugas akhir ini jauh dari kesempurnaan, karena sesungguhnya kesempurnaan itu hanyalah hak-Nya semata. Semoga menjadi kontribusi yang positif dan membuka ruang-ruang wacana keilmuan yang lebih luas.  
*Insyallah.*

Yogyakarta, Juli 2005

Laksmi Savitri

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	4
C. TUJUAN PENELITIAN.....	4
D. METODE PENELITIAN.....	5
1. Metode Pendekatan.....	5
2. Obyek Penelitian.....	8
3. Metode Pengumpulan Data.....	9
4. Metode Analisis Data.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN ASUMSI</b> .....	12
A. TINJAUAN TENTANG SEMIOTIKA.....	12

1. Pengertian Semiotika.....	12
2. Tinjauan tentang Sistem Tanda.....	15
3. Tipologi Tanda.....	18
4. Penerapan Semiotika pada Arsitektur dan Tata Ruang.....	22
<b>B. TINJAUAN TENTANG ASPEK INTERIOR</b>	
RUANG TAMU.....	24
1. Elemen Pembentuk Ruang.....	24
2. Perabot.....	28
3. Pengkondisian Ruang.....	30
4. Tata Letak Perabot.....	32
5. Elemen Estetis.....	33
6. Warna.....	36
<b>C. TINJAUAN TENTANG RUMAH TINGGAL.....</b>	
1. Pengertian Rumah Tinggal.....	39
2. Makna Rumah Tinggal.....	39
3. Tinjauan tentang Ruang Tamu.....	40
4. Macam-macam Penataan Ruang Tamu.....	42
<b>D. TINJAUAN TENTANG KIAI .....</b>	
1. Pengertian Kiai dan Term Qur'ani.....	45
2. Fungsi dan Tugas Kiai.....	50
3. Tipologi Kiai.....	53
4. Kiprah dan Lapangan Pengabdian Kiai.....	54

E. ASUMSI.....	61
<b>BAB III KEGIATAN LAPANGAN.....</b>	<b>62</b>
A. PROSES PENGUMPULAN DATA.....	62
1. Persiapan Pengumpulan Data.....	62
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	63
a. Faktor Pendukung.....	63
b. Faktor Penghambat.....	63
B. PEROLEHAN DATA .....	63
1. Ruang Tamu Kiai Salimi Mamba UI Ulum.....	64
2. Ruang Tamu Kiai Zainal Arifin Thoha.....	80
3. Ruang Tamu Kiai Umar Budi Hargo.....	98
4. Data Fisik Ruang Tamu Tiga Kiai di Yogyakarta.....	113
<b>BAB IV ANALISIS DATA.....</b>	<b>114</b>
A. ANALISIS TIPOLOGI TANDA DAN MAKNA.....	114
B. TEMA MAKNA.....	159
1. Kesamaan Tema Makna.....	159
2. Tema Makna Individual.....	164
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>170</b>
A. KESIMPULAN.....	170
B. SARAN-SARAN.....	173

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR FOTO

	Halaman
<b>Foto 01.</b> Tampak luar ruang tamu.....	65
<b>Foto 02.</b> Lantai dilapisi karpet hijau.....	68
<b>Foto 03.</b> Dinding sebelah utara.....	68
<b>Foto 04.</b> Dinding sebelah timur.....	69
<b>Foto 05.</b> Dinding sebelah selatan.....	69
<b>Foto 06.</b> Dinding sebelah barat.....	70
<b>Foto 07.</b> Plafon dengan ekspos rangka atap.....	70
<b>Foto 08.</b> Perabot sofa + <i>coffee table</i> .....	71
<b>Foto 09.</b> Perabot kursi panjang + <i>coffee table</i> 1.....	71
<b>Foto 10.</b> Perabot kursi panjang + <i>coffee table</i> 2.....	72
<b>Foto 11.</b> Perabot meja makan.....	72
<b>Foto 12.</b> Perabot dispenser air mineral.....	73
<b>Foto 13.</b> Perabot <i>side table</i> + telepon dan keranjang koran.....	73
<b>Foto 14.</b> Jendela dengan <i>view</i> sawah.....	74
<b>Foto 15.</b> Pintu masuk.....	74
<b>Foto 16.</b> Area utama ruang tamu.....	75
<b>Foto 17.</b> Area makan pada ruang tamu.....	75
<b>Foto 18.</b> Guru Mudjori.....	76

<b>Foto 19.</b> Kiai dengan Bapak Try Sutrisno.....	76
<b>Foto 20.</b> Kiai dengan Gus Dur dan Bapak Alwi Shihab.....	76
<b>Foto 21.</b> Kiai dengan Gus Dur.....	77
<b>Foto 22.</b> Wali Songo.....	77
<b>Foto 23.</b> Logo NU.....	77
<b>Foto 24.</b> Kabah warna merah.....	77
<b>Foto 25.</b> Ayat Kursi 1.....	78
<b>Foto 26.</b> Ayat Kursi 2.....	78
<b>Foto 27.</b> Surat Yasin.....	78
<b>Foto 28.</b> Kalimat Syahadat.....	78
<b>Foto 29.</b> Penghargaan dari Kapolda DIY.....	79
<b>Foto 30.</b> Jam dinding.....	79
<b>Foto 31.</b> Asbak.....	79
<b>Foto 32.</b> Toples makanan dan minuman.....	79
<b>Foto 33.</b> Tampak luar ruang tamu.....	81
<b>Foto 34.</b> Lantai tegel warna hijau.....	84
<b>Foto 35.</b> Lantai dilapisi karpet.....	84
<b>Foto 36.</b> Dinding sebelah selatan.....	85
<b>Foto 37.</b> Dinding sebelah barat.....	86
<b>Foto 38.</b> Dinding sebelah utara.....	86
<b>Foto 39.</b> Dinding sebelah timur.....	87
<b>Foto 40.</b> Partisi penghubung antara ruang tamu dengan ruang kerja.....	88

<b>Foto 41.</b> Plafon terbuat dari eternit.....	88
<b>Foto 42.</b> Perabot <i>coffee table</i> + <i>puff</i> .....	89
<b>Foto 43.</b> Perabot <i>credenza</i> + TV + telepon.....	89
<b>Foto 44.</b> Perabot meja kerja + komputer.....	90
<b>Foto 45.</b> Kipas angin.....	90
<b>Foto 46.</b> Ruang tamu menyatu dengan ruang keluarga dengan ruang kerja.....	91
<b>Foto 47.</b> Guru KH. Ahmad Zaini Abdul Gani (Guru Ijai).....	92
<b>Foto 48.</b> Syekh Muhammad Maliki.....	92
<b>Foto 49.</b> KH. Moch. Thoha.....	92
<b>Foto 50.</b> Gus Dur.....	93
<b>Foto 51.</b> Kiai Zainal Arifin Thoha.....	93
<b>Foto 52.</b> Sunan Kalijaga.....	93
<b>Foto 53.</b> Bapak Ilyas Rukhiat, Bapak Munasir Ali, dan Bapak Mustofa Bisri.....	94
<b>Foto 54.</b> Kabah warna biru.....	94
<b>Foto 55.</b> Asmaul Husna.....	94
<b>Foto 56.</b> Ayat Kursi.....	95
<b>Foto 57.</b> Kaligrafi.....	95
<b>Foto 58.</b> Lukisan pemandangan.....	95
<b>Foto 59.</b> Ijazah Habib (Habib Hasan).....	95
<b>Foto 60.</b> Plakat.....	96
<b>Foto 61.</b> Asbak.....	96
<b>Foto 62.</b> Buku-buku.....	96

<b>Foto 63.</b> Tugas kantor.....	96
<b>Foto 64.</b> Jam dinding.....	97
<b>Foto 65.</b> Lampu minyak dan kalender.....	97
<b>Foto 66.</b> Mainan.....	97
<b>Foto 67.</b> Tampak luar ruang tamu putri.....	99
<b>Foto 68.</b> Tampak luar ruang tamu putra.....	100
<b>Foto 69.</b> Lantai tegel.....	103
<b>Foto 70.</b> Dinding sebelah utara.....	104
<b>Foto 71.</b> Partisi antara ruang tamu putra-putri.....	104
<b>Foto 72.</b> Partisi permanen antara ruang tamu dengan ruang lain dan sebagai akses keluar masuk.....	104
<b>Foto 73.</b> Jendela penghubung antara ruang tamu dengan ruang tidur utama.....	105
<b>Foto 74.</b> Jendela penghubung antara ruang tamu dengan ruang ketrampilan (menjahit) para santri, sebelah barat.....	105
<b>Foto 75.</b> Plafon <i>gedeg</i> /bambu.....	105
<b>Foto 76.</b> Perabot kursi bambu ruang tamu putra 1.....	106
<b>Foto 77.</b> Perabot kursi bambu ruang tamu putra 2.....	106
<b>Foto 78.</b> Perabot kursi glugu ruang tamu putra.....	107
<b>Foto 79.</b> Perabot <i>coffee table</i> ruang tamu putra.....	107
<b>Foto 80.</b> Perabot sofa ruang tamu putri.....	107
<b>Foto 81.</b> Perabot kursi panjang ruang tamu putri.....	108
<b>Foto 82.</b> Perabot <i>coffee table</i> ruang tamu putri.....	108

<b>Foto 83.</b> Lemari buku ruang tamu putri.....	109
<b>Foto 84.</b> Kursi lipat ruang tamu putri.....	109
<b>Foto 85.</b> Etalase kaca ruang tamu putri.....	110
<b>Foto 86.</b> Bukaan pada ruang tamu putra.....	110
<b>Foto 87.</b> Bukaan pada ruang tamu pu tri.....	111
<b>Foto 88.</b> Lampu TL pada ruang tamu putra.....	111
<b>Foto 89.</b> Lampu neon pada ruang tamu putra dan putri.....	111
<b>Foto 90.</b> Jam dinding.....	112



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
<b>Gambar 01.</b> Rambu Telepon Umum.....	17
<b>Gambar 02.</b> Rambu Petugas Galian.....	19
<b>Gambar 03.</b> Rambu Tikungan Ganda.....	20
<b>Gambar 04.</b> Rambu Kediri coret.....	21
<b>Gambar 05.</b> Rambu Dilarang Masuk.....	22
<b>Gambar 06.</b> Denah Ruang Tamu Kiai Salimi Mamba UI Ulum.....	66
<b>Gambar 07.</b> <i>Bird Eye</i> Ruang Tamu Kiai Salimi Mamba UI Uium.....	67
<b>Gambar 08.</b> Denah Ruang Tamu Kiai Zainal Arifin Thoha.....	82
<b>Gambar 09.</b> <i>Bird Eye</i> Ruang Tamu Kiai Zainal Arifin Thoha.....	83
<b>Gambar 10.</b> Denah Ruang Tamu Kiai Umar Budi Hargo.....	101
<b>Gambar 11.</b> <i>Bird Eye</i> Kiai Umar Budi Hargo.....	102

## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel I. A.</b> Data Fisik Ruang Tamu Tiga Kiai di Yogyakarta.....	113
<b>Tabel II. B.</b> Analisis Ikon.....	116
<b>Tabel III. C.</b> Analisis Indeks.....	139
<b>Tabel IV. D.</b> Analisis Simbol.....	152



## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1** : Lembar Asistensi

**Lampiran 2** : Lembar Ijin *Survey* dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Lampiran 3** : Lembar *Interview Guide*

**Lampiran 4** : Lembar *Questionnaire*

**Lampiran 5** : Lembar Transkrip *Questionnaire*



## ABSTRAK

Ruang tamu pada umumnya merupakan ruang pertama yang kita temui setiap masuk ke dalam sebuah rumah tinggal. Kesan yang muncul dari ruang tamu yang merupakan *first impression* juga menggambarkan karakter sang pemilik, sehingga ruang tamu merupakan ruang yang penting dan diunggulkan bagi sebuah rumah tinggal. Ruang inilah yang pertama kali diperhatikan oleh tamu yang berkunjung dan apa yang mereka alami di ruang tamu tersebut akan langsung mempengaruhi penilaian tamu terhadap pemilik rumah. Sehingga pemilik rumah tersebut akan berusaha merancang dan menata ruang tamu sedemikian rupa untuk menyampaikan kesan dan pesan yang akan ditampilkan pada ruang tersebut. Secara tidak langsung pemilik rumah menginginkan orang lain merasa nyaman dan sedikit mengerti apa yang berarti dalam hidupnya dan yang sudah dijalaninya (aktualisasi diri). Begitu juga ruang tamu kiai yang berada di Yogyakarta, di mana dia sebagai orang yang dihormati di lingkungannya, menciptakan ruang tamu sebagai bentuk pengaktualisasian dirinya di tengah masyarakat. Para kiai atau ulama bukan saja sebagai figur yang alim dalam penguasaan ilmu sehingga menjadi tempat bertanya berbagai hakekat masalah kehidupan, saleh dalam perilaku sehingga menjadi tauladan dan contoh kearifan, tetapi juga tampil sebagai figur atau tokoh pemandu umat dalam dinamika kehidupan umat atau bangsa. Untuk mendapatkan atmosfer spiritual itu, biasanya kiai menggunakan tanda-tanda keagamaan untuk dipasang atau dipajang pada ruang tamunya.

Hal di atas melatarbelakangi penelitian ini, yang kemudian memunculkan suatu rumusan masalah, yaitu:

- Bagaimana makna interior ruang tamu rumah tinggal dari kelompok sosial yang berperan sebagai kiai di Yogyakarta ditinjau dari elemen pembentuk ruang, perabot, pengkondisian ruang, tata letak perabot, elemen estetis dan warnanya?
- Tanda apakah yang menjadi kesamaan dalam kelompok sosial tersebut ?
- Tanda apakah yang menunjukkan nilai individual kelompok sosial tersebut?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah

- Mengidentifikasi makna interior ruang tamu rumah tinggal dari kelompok sosial yang berperan sebagai kiai di Yogyakarta ditinjau dari elemen pembentuk ruang, perabot, pengkondisian ruang, tata letak perabot, elemen estetis dan warnanya.
- Sehubungan dengan sistem tanda, mengidentifikasi tanda-tanda yang menjadi kesamaan dalam kelompok sosial tersebut.
- Mengidentifikasi tanda yang menunjukkan nilai individual kelompok sosial tersebut.

Penelitian ini memakai pendekatan semiotika. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah ruang tamu kiai yang memiliki pondok pesantren di Yogyakarta, dan setiap kiai yang dipilih

memiliki karakter, tipe dan profesi (peran sosial selain sebagai kiai) yang berbeda dan cukup mewakili kiai yang ada di Yogyakarta, seperti kiai sebagai tokoh intelektual sekaligus sebagai budayawan, kiai sebagai tokoh poliisi dan kiai yang menerjuni dunia usaha bisnis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, *field survey*, dan wawancara. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Dari pendekatan dan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan atmosfir spiritual, biasanya kiai menggunakan tanda-tanda keagamaan untuk dipasang atau dipajang pada ruang tamunya. Tanda-tanda keagamaan berupa kaligrafi, foto dan gambar para ulama digunakan Kiai untuk menunjukkan identitas agama Islamnya secara kuat atau dominan dalam ruang tamunya. Penggunaan tanda-tanda keagamaan tersebut berhubungan dengan peran kiai di dalam masyarakat di mana kiai menjadi figur yang alim dalam penguasaan ilmu dan saleh dalam perilakunya. Tanda-tanda keagamaan pada ruang tamu kiai tersebut memuat makna, nilai dan kesempatan untuk ditinjau dari aspek semiotika sehingga dapat dipahami lebih dalam makna interior ruang tamu rumah tinggal kiai yang berada di Yogyakarta, di mana tanda dapat ditemukan dan diungkapkan pada elemen pembentuk ruang, perabot, pengkondisian ruang, tata letak perabot, elemen estetis dan warnanya, serta kesamaan tema makna dan tema makna individual kelompok sosial tersebut.



# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. LATAR BELAKANG

Rumah tinggal merupakan bangunan yang paling akrab dengan kehidupan manusia sehari-hari sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Ia terkait langsung dengan denyut kehidupan sosialnya, dan dengan kehidupan budayanya. Rumah tinggal sebagai karya nyata manusia, menjadi wadah bagi kompleks kegiatannya yang selanjutnya menjadi perwujudan ide, gagasan, nilai dan norma kehidupan mereka. Rumah tinggal merupakan salah satu tempat di mana kita pada umumnya akan menghabiskan waktu lebih banyak dibanding di luar rumah yaitu dengan berbagai macam kegiatan seperti beristirahat, berlindung, berkumpul dengan keluarga (bertukar pikiran, berdiskusi dengan sesama anggota keluarga).

Menurut Karamoy (1992:57), rumah secara fisik mencerminkan tingkat sosial, ekonomi, dan budaya penghuninya. Ada korelasi positif antara penghuni rumah dengan tingkat sosial, ekonomi, dan corak budaya masyarakat yang bermukim di suatu lingkungan perumahan.

Salah satu ruang yang terdapat pada rumah tinggal adalah ruang tamu. Ruang tamu pada umumnya merupakan ruang pertama yang kita temui setiap

masuk ke dalam sebuah rumah tinggal. Kesan yang muncul dari ruang tamu yang merupakan *first impression* juga menggambarkan karakter sang pemilik, sehingga ruang tamu merupakan ruang yang penting dan diunggulkan bagi sebuah rumah tinggal. Ruang tamu seringkali terpusat pada kaitan sosial dengan dunia luar dan dapat juga sebagai tempat di mana keluarga berkumpul. Setiap orang yang berkunjung atau disebut juga tamu, biasanya akan diterima oleh si penghuni di ruang ini. Secara langsung atau tidak langsung tamu akan berinteraksi dan beradaptasi dengan penghuni rumah melalui ruang ini. Ruang inilah yang pertama kali diperhatikan oleh tamu yang berkunjung dan apa yang mereka alami di ruang tamu tersebut akan langsung mempengaruhi penilaian tamu terhadap tuan rumahnya. Sehingga pemilik rumah tersebut akan berusaha merancang dan menata ruang tamu sedemikian rupa untuk menyampaikan kesan dan pesan yang akan ditampilkan pada ruang tersebut. Secara tidak langsung pemilik rumah menginginkan orang lain merasa nyaman dan sedikit mengerti apa yang berarti dalam hidupnya dan yang sudah dijalaninya (aktualisasi diri). Sehingga apa yang ada atau terpasang seperti foto keluarga, asesoris (souvenir dari berbagai daerah atau luar negeri) dan lainnya pada ruang tamu dapat mencerminkan karakter dan kehidupan sosial dari pemilik rumah tersebut.

Begitu juga ruang tamu kiai yang berada di Yogyakarta, di mana dia sebagai orang yang dihormati di lingkungannya, menciptakan ruang tamu sebagai bentuk pengaktualisasian dirinya di tengah masyarakat, di mana masyarakat memberi gelar kiai kepada seseorang yang dalam tindakan dan ucapannya

mengandung muatan ritual, spiritual dan Islami. Para kiai atau ulama bukan saja sebagai figur yang alim dalam penguasaan ilmu agama Islam sehingga menjadi tempat bertanya berbagai hakekat masalah kehidupan, saleh dalam perilaku sehingga menjadi tauladan dan contoh kearifan, tetapi juga tampil sebagai figur atau tokoh pemandu umat dalam dinamika kehidupan umat atau bangsa. Jadi kiai memiliki peran spiritual yang besar dalam masyarakat. Untuk mendapatkan atmosfer spiritual Islami itu, biasanya kiai menggunakan tanda-tanda keagamaan untuk dipasang atau dipajang pada ruang tamunya.

Tanda-tanda keagamaan pada ruang tamu kiai tersebut memuat makna, nilai dan kesempatan untuk ditinjau dari aspek semiotika. Menurut Zoest (1993:1), semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Melalui pendekatan semiotika peneliti ingin memahami lebih dalam makna yang terdapat pada sebuah ruang tamu rumah tinggal kiai yang berada di Yogyakarta, pada penciptaan interior ruang tamu tersebut, tanda dapat ditemukan dan diungkapkan pada elemen pembentuk ruang, perabot, pengkondisian ruang, tata letak perabot, elemen estetis dan warnanya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana makna interior ruang tamu rumah tinggal dari kelompok sosial yang berperan sebagai kiai di Yogyakarta ditinjau dari elemen pembentuk ruang, perabot, pengkondisian ruang, tata letak perabot, elemen estetis dan warnanya?
2. Tanda apakah yang menjadi kesamaan dalam kelompok sosial tersebut ?
3. Tanda apakah yang menunjukkan nilai individual kelompok sosial tersebut?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengidentifikasi makna interior ruang tamu rumah tinggal dari kelompok sosial yang berperan sebagai kiai di Yogyakarta ditinjau dari elemen pembentuk ruang, perabot, pengkondisian ruang, tata letak perabot, elemen estetis dan warnanya.
2. Sehubungan dengan sistem tanda, mengidentifikasi tanda-tanda yang menjadi kesamaan dalam kelompok sosial tersebut.
3. Mengidentifikasi tanda yang menunjukkan nilai individual kelompok sosial tersebut.

## D. METODE PENELITIAN

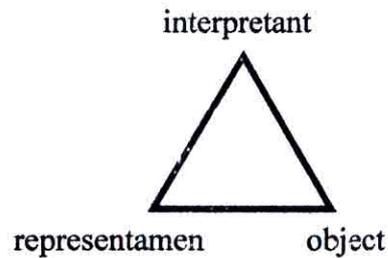
### 1. METODE PENDEKATAN

Penelitian ini adalah dengan pendekatan semiotika. Menurut Zoest (1993 :1-11), kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Lebih lanjut Zoest menjelaskan bahwa istilah semiotik sendiri sebenarnya baru digunakan pada abad XVIII oleh Lambert, seorang ahli filsafat Jerman. Orang baru memikirkan secara sistematis tentang penggunaan tanda dan ramai membahasnya pada abad XX . Namun di antara ahli-ahli semiotik tersebut ada dua orang yang patut disebutkan secara khusus dalam kelahiran semiotik modern. Mereka adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Peirce, kecuali filsuf, adalah seorang ahli logika. Menurut Peirce, tugas seorang ahli logika adalah memahami bagaimana manusia bernalar (penalaran itu sendiri dapat diserahkan pada ilmu pasti). Penalaran tersebut menurut hipotesis Peirce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh semesta alam. Menurut Peirce, logika mengakar pada sesuatu yang menyangkut masyarakat. Sambil menyusun suatu teori mengenai bernalar, Peirce sampai pada keyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda.

'Semiotika', baginya, sinonim dengan logika. Bagi Peirce tanda hanya berarti tanda apabila ia berfungsi sebagai tanda, dan fungsi esensial sebuah tanda adalah membuat sesuatu efisien, baik dalam komunikasi kita dengan orang lain, maupun pemikiran dan pemahaman kita tentang dunia. Semua itu, menurut Peirce, kita lakukan dengan menetapkan apa yang kita percayai. Kita mempercayai segala sesuatu, tetapi seringkali kita sangat tidak menyadari hal itu. Dengan bantuan perangkat pengertian yang disajikan oleh semiotika, kita jadi lebih menyadari apa yang kita dan orang lain percayai, tentang apa yang sebagai 'kebiasaan dalam kepercayaan' mendasari pemikiran dan perilaku manusia. Sebaliknya Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Saussure sendiri lebih cenderung menggunakan istilah *semiology* ketimbang semiotiknya Peirce. Pada masa sesudah Saussure, teori linguistik yang paling banyak menandai studi semiotik adalah teori Hjelmslev, seorang strukturalis Denmark. Pengaruh itu tampak terutama dalam 'semiologi komunikasi' (Prieto, Buysens, Mounin). Teori ini merupakan pendekatan kaum semiotika yang hanya memperhatikan tanda-tanda yang disertai maksud (*signal*), yang dipergunakan dengan sadar oleh mereka yang menerimanya (si penerima). Sistem semiotik dari rambu-rambu lalu lintas memberikan suatu contoh penggunaan tanda-tanda seperti ini. Pengaruh Hjelmslev terlihat lagi dalam penelitian mereka yang menaruh perhatian pada tanda-tanda tanpa maksud (yang berupa *symptom*) yang sering

dihasilkan oleh pengirimnya tanpa disadarinya. Para ahli semiotika ini tidak berpegang pada makna primer (denotasi) tanda yang disampaikan, melainkan berusaha untuk mendapatkan makna sekunder (konotasi) yang juga dipunyai tanda itu. Roland Barthes adalah pemuka yang paling terkenal dari aliran semiotika ini, yang disebut aliran 'semiotika konotasi.' Dari konsep tanda Saussure, Roland Barthes membangun dua sistem signifikasi atau makna yaitu denotasi dan konotasi. Sistem denotasi adalah sistem makna yang digambarkan sebagai kode-kode eksplisit. Sistem ini menguraikan konvensi sosial sebagai kode-kode implisit, sebuah sistem yang tersembunyi (*latent codes*) yang penuh mitos-mitos atau ideologi.

Menurut Budiman (2004:25) sebuah tanda atau representamen (*representament*), menurut Charles Sanders Peirce, adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu – dinamakan sebagai interpretan (*interpretant*) dari tanda yang pertama – pada gilirannya mengacu pada obyek (*object*). Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan obyeknya. Apa yang disebut sebagai proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representamen tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai obyek. Proses semiosis ini sering pula disebut sebagai signifikasi (*signification*).



Jadi semiotika adalah sebuah pendekatan untuk mempelajari permasalahan seputar tanda dan untuk mendapat bentuk-bentuk pemahaman yang sama mengenai tanda-tanda yang ditimbulkan pada interior ruang tamu rumah tinggal kiai di Yogyakarta.

## 2. OBYEK PENELITIAN

Ruang tamu rumah tinggal tiga (3) kiai di Yogyakarta. Ruang tamu rumah tinggal kiai yang diambil sebagai obyek penelitian yaitu:

- a. Ruang tamu Kiai Salimi Mamba Ul Ulum pemilik pondok pesantren Assalimiyah Nogotirto Sleman Yogyakarta.
- b. Ruang tamu Kiai Zainal Arifin Thoha pemilik pondok pesantren mahasiswa Hasyim Asy'ari Krapyak Yogyakarta.
- c. Ruang tamu Kiai Umar Budi Hargo pemilik pondok pesantren Taruna Al Qur'an Ngaglik Yogyakarta.

Ketiga obyek ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Memiliki pondok pesantren di Yogyakarta.
- b. Setiap kiai yang dipilih memiliki karakter, tipe dan profesi (peran sosial selain sebagai kiai) yang berbeda dan cukup mewakili kiai yang ada di Yogyakarta, seperti kiai sebagai tokoh intelektual sekaligus sebagai

budayawan, kiai sebagai tokoh politisi dan kiai yang menerjuni dunia usaha bisnis.

### 3. METODE PENGUMPULAN DATA

Secara garis besar, data yang diperoleh untuk penelitian ini melalui dua cara , yaitu :

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan seputar semiotika, mengenai kiai dan perannya di dalam masyarakat.

Metode pengumpulan data yang dipakai untuk mendapat data primer adalah:

- a. Metode Observasi, yaitu metode dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan, dan pencatatan terhadap gejala yang dijadikan obyek pengamatan.
- b. Metode Wawancara, yaitu pengumpulan data faktual yang diperoleh secara langsung dengan pihak yang bersangkutan melalui tanya jawab.
- c. *Field Survey*, yaitu dengan menggunakan alat perekam untuk merekam karakter fisik ruang tamu rumah tinggal kiai di Yogyakarta untuk mengetahui jenis-jenis tanda yang berkembang di lapangan dengan alat bantu berupa kamera foto, dan alat ukur berupa meteran, untuk mengukur luas ruang tamu dan perabot yang ada di dalamnya.

#### 4. METODE ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis kualitatif yang sesuai dengan tema seputar sistem tanda. Dengan cara mendokumentasikan tanda dalam interior ruang tamu sesuai dengan kode budaya yang berlaku di kelompok sosial tersebut. Dalam kajian ini peneliti akan menggunakannya sebagai suatu cara / metode untuk mengetahui makna interior ruang tamu rumah tinggal kiai di Yogyakarta.

Analisis data pemaknaan tanda berdasarkan atas tipologi tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce ( 1839-1914 ). Berdasarkan objeknya Peirce ( Budiman 2003 :29-32 ) membagi tanda menjadi tiga yaitu :

- a. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan obyeknya terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas”. Suatu peta atau lukisan, misalnya memiliki hubungan ikonik dengan obyeknya sejauh di antara keduanya terdapat keserupaan. Kata-kata onomatope di dalam bahasa Indonesia, misalnya *kukuruyuk*.
- b. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan obyeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan obyeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang yang telah lewat di

sana; ketukan pada pintu merupakan indeks dari kehadiran atau kedatangan seseorang di rumah kita.

- c. Simbol adalah jenis tanda yang bersifat *abritrer* dan konvensional. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simboi-simbol, misalnya anggukan kepala yang menandakan persetujuan, bendera merah sebagai lambang kematian, maka bendera merah itu juga sebagai simbol.



